

**MAKNA UNGKAPAN PADA UPACARA PERKAWINAN
ADAT BULUKUMBA DI DESA BUHUNG BUNDANG KEC. BONTOTIRO KAB.
BULUKUMBA**

Oleh

EKA SATRIANA

Email: satrianaeka@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Makna ungkapan pada upacara perkawinan adat Bulukumba di Desa Buhung Bundang Kec. Bontotiro Kab. Bulukumba. Rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah makna ungkapan pada upacara perkawinan adat Bulukumba di Desa Buhung Bundang Kec. Bontotiro Kab. Bulukumba. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna ungkapan pada perkawinan upacara adat Bulukumba di Desa Buhung Bundang Kec. Bontotiro Kab. Bulukumba. Adapun manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Sebagai upaya pelestarian dan pembinaan sastra daerah dalam menumbuhkembangkan kebudayaan nasional Indonesia. (2) Sebagai bahan informasi bagi pembaca khususnya yang berkecimpung di bidang sastra daerah. (3) Sebagai bahan penelitian lanjutan dalam pelaksanaan penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Informan penelitian sebanyak 5 orang. Adapun teknik pengumpulan data adalah teknik rekam, teknik wawancara dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada upacara adat perkawinan masyarakat Bulukumba mengandung 3 tahap, yaitu (1) Praperkawinan, terdiri dari a’bicara rua-rua/a’bici-bici, assuro/a’duta, appanassa kajariang, dan appanai balanja,mappacci. (2) perkawinan, terdiri dari anggantara bunting, anjempu bulaeng nai ri balla, akad nikah,appsirusa, pa’jagang, dan a’lampa basa. (3) Pasca Perkawinan, terdiri dari appantama ri bili, dan a’bangngi bisang.

Kata Kunci: *Makan, Ungkapan Tradisional*

PENDAHULUAN

Sastra daerah merupakan jenis sastra yang perlu dilestarikan keberadaannya karena seiring dengan perkembangan zaman, keberadaan sastra daerah semakin mengurangi nilai-nilai yang terkandung dalam setiap karya sastra daerah. Munculnya sastra daerah berawal dari keberadaan manusia terdahulu atau nenek moyang kita yang dilestarikan secara turun-temurun. Inilah salah satu kebudayaan yang menjadi pedoman bagi masyarakat terdahulu sebagai filsafah hidup yang digunakan oleh nenek moyang kita.

Sastra daerah sebagai kebudayaan daerah mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan kebudayaan nasional. Untuk itu perlu ditelusuri tentang keberadaan sastra daerah itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh A. Teuw (1982: 13) sastra daerah adalah hasil budaya bangsa sekaligus kesenian yang timbul dan berkembang di daerah-daerah perlu penanganan yang serius sebab karya sastra baru dapat dipahami sepenuhnya kalau ditempatkan dalam lingkungan kesusastraannya dalam deretan sastra dan diberikan tempat yang selayaknya dalam rangka sejarah dengan latar belakang sosial budaya yang tepat dan sesuai.

Kebudayaan daerah juga merupakan salah satu unsur yang turut memberikan corak kehidupan masyarakat. Kebudayaan daerah memberikan ciri khas kehidupan masyarakat suatu bangsa melalui kebudayaan daerah dapat terungkap berbagai pengalaman hidup. Sikap dan pandangan masyarakat sebagai manifestasi dari apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh masyarakat. Oleh karena itu, masalah kebudayaan perlu mendapat perhatian yang baik. Salah satu kebudayaan daerah yang perlu dipelihara dan dibina serta diangkat kepermukaan adalah sastra daerah.

Sebagaimana diketahui, salah satu bagian kehidupan manusia adalah perkawinan, kerena bukan saja merupakan peristiwa yang harus dialami oleh dua individu yang berlainan jenis kelamin, tetapi lebih dari itu, perkawinan sesungguhnya merupakan suatu peristiwa yang

melibatkan beban dan tanggung jawab dari banyak orang, tanggung jawab keluarga, kaum kerabat, dan bahkan kesaksian dari banyak anggota masyarakat. Perkawinan adalah suatu akad nikah antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, mereka berjanji untuk membina suatu rumah tangga sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Upacara perkawinan merupakan suatu hal yang sangat sacral, agung dan mulia bagi kehidupan manusia agar kehidupannya bahagia lahir dan batin serta damai dalam mewujudkan rasa kasih sayang diantara keduanya. Untuk itu masyarakat Bulukumba pada umumnya menggunakan adat perkawinan atau kebiasaan dalam perkawinan menurut tradisi leluhurnya yang terdahulu.

Masyarakat Bulukumba pada umumnya dalam kehidupan sehari-hari masih terlihat sisa-sisa dari kepercayaan mereka yang terdahulu yang taat hubungannya dengan animisme dan dinamisme. Khususnya bidang kebahasaan, mengingat kesusastraan memiliki hubungan erat dengan kebudayaan yaitu sastra menggunakan bahasa sebagai mediana, sedangkan bahasa itu sendiri merupakan bagian dari kebudayaan dan sastra merupakan bagian dari kesenian, sementara kesenian juga merupakan cabang dari kebudayaan. Dan kebudayaan yang dimaksud disini adalah upacara perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat Bulukumba yang masih kental dengan kebudayaan atau adatnya. Salah satu kebudayaan yang masih dilestarikannya yaitu kebudayaan upacara perkawinan yang masih terikat oleh kebiasaan atau adat leluhurnya yang telah diwariskan.

Upacara perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat Bulukumba sebenarnya tidak berbeda jauh yang biasa dilakukan oleh masyarakat lain yang ada di Nusantara, yaitu untuk menyatukan dua insan menjadi sepasang suami-istri lewat ikatan perkawinan. Namun yang membedakan pada proses upacara perkawinan tersebut adalah biasanya ungkapan yang dituturkan oleh tetua adat yaitu yang menjadi perantara atau sebagai *pakkua* (penghulu), juga ungkapan yang dituturkan oleh wali dari laki-laki dan perempuan menggunakan bahasa yang berbeda dengan kandungan nilai-nilai dan makna yang tinggi didalamnya.

Dalam pelaksanaan upacara perkawinan oleh masyarakat Bulukumba terdiri dari beberapa tahap atau proses, didalam tahap-tahap itulah terdapat ungkapan-ungkapan yang dituturkan atau yang diucapkan oleh Tokoh adat dan beberapa ungkapan para wali dari pihak laki-laki dan pihak perempuan.

Oleh karena itu yang menjadi pusat penelitian yaitu terdapat pada ungkapan-ungkapan yang diucapkan selama proses pernikahan yang mengandung aturan dalam pernikahan itu sendiri. Tahap-tahap dalam proses perkawinan dalam masyarakat Bulukumba, yaitu (1) Tahap Praperkawinan diantaranya: *a' bicara rua-rua atau a'bici-bici, a'ssuro atau a'duta, appannassa kajariang, appanai balanja, appatamma al-quran, mappacci*. (2) Tahap Perkawinan diantaranya: *anggantara bunting, anjempu' bunting nai' ri balla', akad nikah, appasirusa, resepsi perkawinan, dan a'lampa basa*. (3) Tahap Pascaperkawinan diantaranya: *appantama ri bili dan a'banggi bisang*. Pada tiap tahap-tahap inilah mengandung makna yang terkandung dalam setiap tuturan oleh tokoh masyarakat ataupun tetua adat. Maka dari itu peneliti berkeinginan untuk meneliti makna pada ungkapan perkawinan oleh masyarakat Bulukumba sekaligus melestarikan nilai-nilai kebudayaan perkawinan, yaitu dengan judul penelitian "*Makna Ungkapan pada Upacara Perkawinan Masyarakat Bulukumba*".

Sesuai apa yang digambarkan pada latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah makna ungkapan pada upacara perkawinan masyarakat Bulukumba?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna ungkapan pada upacara perkawinan masyarakat Bulukumba.

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan tersebut, maka manfaat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai upaya pelestarian dan pembinaan sastra daerah dalam menumbuhkembangkan kebudayaan nasional Indonesia;
2. Sebagai bahan informasi bagi pembaca khususnya yang berkecimpung di bidang sastra daerah;

3. Sebagai bahan penelitian lanjutan dalam pelaksanaan penelitian yang relevan dengan penelitian ini;

Pada penelitian ini, yang menjadi batasan operasional adalah:

1. Makna merupakan arti atau maksud yang digunakan sebagai pengertian suatu bentuk tulisan maupun lisan.
2. Ungkapan adalah bentuk tuturan yang disampaikan oleh seseorang/kelompok dengan menggunakan bahasa yang halus yang telah menjadi kebiasaan turun-temurun yang digunakan oleh masyarakat Bulukumba.
3. Perkawinan menurut adat Bulukumba adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh keluarga pihak laki-laki dan keluarga pihak perempuan dalam proses perkawinan yang sesuai dengan adat yang berlaku dalam masyarakat Bulukumba.
4. Masyarakat Bulukumba merupakan masyarakat yang mendiami pulau Sulawesi khususnya berada di Provinsi Sulawesi Selatan, Kabupaten Bulukumba.

KAJIAN PUSTAKA

1. Sastra Lisan

Istilah sastra lisan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *oral literature* atau yang biasanya dikembangkan dalam kebudayaan lisan (*oral culture*) berupa pesan-pesan, cerita-cerita, atau kesaksian-kesaksian ataupun yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi lainnya (Vansina, 1985: 27-28). Sastra lisan adalah kesusastaan yang mencakup ekspresi kesusastaan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dari mulut ke mulut (Danandjaja, 1984: 74). Sastra lisan yang disebarkan dari mulut ke mulut, anonim, dan menggambarkan kehidupan masyarakat pada masa lampau. Pendapat ini senada dengan pendapat Teeuw (1984:279) yang memberikan pemahaman bahwa karya sastra lisan tersebut berkembang dari mulut ke mulut. Hal ini berarti bahwa karya sastra tersebut berkembang melalui komunikasi pendukungnya. Sastra lisan adalah kreasi estetik dari imajinasi manusia (Whellwright, 1965).

Sastra lisan adalah jenis karya sastra yang dituturkan atau berkembang dari mulut ke mulut, tersebar secara lisan, anonim, dan menggambarkan kehidupan pada masa lampau (Shipley dalam Aliana et al., 1994: 3). Ciri-ciri sastra lisan itu adalah (1) lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisional, (2) menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tak jelas siapa penciptanya, (3) lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka, dan pesan yang mendidik, (4) sering melukiskan tradisi kolektif tertentu. Di samping itu, terdapat juga ciri-ciri lain seperti (1) sastra lisan banyak mengungkapkan kata-kata atau ungkapan-ungkapan klise, dan (2) sastra lisan sering bersifat menggurui (Endraswara, 2006: 151).

Sedangkan sastra lisan yang dikemukakan oleh Ikram (1997: 333) bahwa sastra lisan adalah sastra yang dituturkan dari mulut ke mulut. Menurut Rusyana (dalam Ikram, 1997: 335) mengatakan bahwa sastra lisan adalah bagian dari persediaan cerita yang telah lama hidup dalam tradisi suatu masyarakat.

Lain halnya dengan pendapat Arifin (1990:3) yang menjelaskan bahwa sastra lisan tidak lain kecuali sastra lama yang juga disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut oleh penuturnya. Juga merupakan sastra lama yang disampaikan dengan dendang, baik dengan music (rebana, kecapi, dan sebagainya) maupun tidak. Isi ceritanya umumnya bersifat pelipur lara. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri sastra lama (lisan) adalah sebagai berikut:

1. Anonim, yaitu karya-karya sastra lisan tersebut sudah tidak diketahui lagi pengarangnya.
2. Statis, yaitu baik isi maupun bentuk cerita sangat lambat perubahannya.
3. Relegiositasi, yaitu karya-karya itu berhubungan dengan agama dan kepercayaan yang dianut.

4. Klise imitatif, yaitu baik isi maupun bentuknya selalu meniru yang sudah ada sebelumnya.

Sastra lisan atau kesusastraan lisan di dalam penelitian ini adalah kesusastraan yang mencakup hasil ekspresi warga suatu kebudayaan masyarakat tertentu yang diwariskan secara lisan dari mulut ke mulut (Hutomo, 1983:2). Lord (1976:3) menuliskan hasil penelitiannya bersama Parry bahwa sastra lisan adalah sastra yang dipelajari, digubah, dan disebarakan secara lisan. Sedangkan Atmazaki (1986: 82) berpendapat bahwa sastra lisan adalah sastra lama yang disampaikan secara lisan (dari mulut ke mulut) oleh seorang pencerita atau penyair kepada seseorang atau kelompok pendengar.

Sastra lisan merupakan salah satu *mentifact* (fakta kejiwaan), yakni fakta yang terjadi dalam jiwa, pikiran atau kesadaran manusia, yang dituturkan dan diwariskan melalui bahasa lisan (Bdk. Kartodirdjo, 1992: 176). Melalui bahasa lisan itu manusia membangun kesadaran akan dirinya dan akan seluruh tingkah lakunya dan menciptakan ruang gerak yang amat luas bagi dirinya. Dengan kata lain, sastra lisan dan kesadaran berhubungan dengan bahasa sebagai mekanisme yang mengatur tingkah laku kemanusiaan dalam pengalaman hidup bermasyarakat. Seperti diungkapkan Bateson (dalam Djawanai 1980:4), kesadaran dibentuk berdasarkan bahasa, dan bahasa pada dasarnya adalah kesadaran.

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa sastra lisan adalah bentuk karya sastra lama atau lampau yang berkembang pada masyarakat secara lisan atau melalui komunikasi dengan menggunakan alat indera (mulut).

2. Folklor

Folklor sering diidentikkan dengan tradisi dan kesenian yang berkembang pada zaman sejarah dan telah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Di dalam masyarakat Indonesia, setiap daerah, kelompok, etnis, suku, bangsa, golongan agama masing-masing telah mengembangkan folklornya sendiri-sendiri sehingga di Indonesia terdapat aneka ragam folklore.

Folklor ialah kebudayaan manusia (kolektif) yang diwariskan secara turun-temurun, baik dalam bentuk lisan maupun gerak isyarat. Dapat juga diartikan folklor adalah adat-istiadat tradisonal dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun, dan tidak dibukukan merupakan kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan turun temurun.

Istilah *folklor* merupakan pengindonesiaan dari bahasa Inggris. Kata tersebut merupakan bentuk majemuk yang berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*. Menurut Dundes (dalam Danandjaja, 2002:1) kata *folk* berarti sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan khusus sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok sosial lainnya. Dengan demikian *folk* merupakan kolektif yang memiliki tradisi dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain, berupa warna kulit, bentuk rambut, mata pencaharian, bahasa, taraf pendidikan, dan agama yang sama. Namun, yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yaitu kebudayaan yang telah mereka warisi secara turun-temurun, sedikitnya dua generasi, yang telah mereka akui sebagai milik bersama. Selain itu, yang paling penting adalah bahwa mereka memiliki kesadaran akan identitas kelompok mereka sendiri.

Kata *lore* merupakan tradisi dari folk, yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (mnemonic device). *Lore* adalah sebagian tradisi yang diwariskan secara turun temurun secara lisan, melalui contoh yang disertai gerak isyarat, atau alat bantu mengingat (Dananjaja, 2002:1-2). *Lore* merupakan materi budaya yang bersama-sama dengan materi lain yang dimiliki suatu kolektif.

Dengan demikian, pengertian folklor adalah bagian dari kebudayaan yang disebarakan dan diwariskan secara tradisonal, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat yang berada dalam berbagai kolektif apa saja, secara tradisonal dan mempunyai varian-varian tertentu. Karena kegiatan tutur dan pewarisannya disampaikan secara lisan, maka orang menyebutkan folklor sebagai budaya lisan atau tradisi lisan (Danandjaja, 1998).

3. Makna

Berbicara tentang makna pada hakikanya mempelajari bagaimana tiap pemakai bahasa bisa saling mengerti, atau setidaknya-tidaknya bagaimana penutur dapat mengerti tentang apa yang akan atau telah dituturkan. Untuk memahami makna suatu kalimat, hal yang perlu diperhatikan adalah pengaruh komponen tutur. Komponen tutur yang dimaksud adalah maksud atau kehendak si penutur, dan lain sebagainya. Sebagai contoh adalah dalam penuturan mantra-mantra, Di sini pihak kedua atau lawan bicara tidak tampak oleh si penutur mantra.

Menurut Hamid (1981: 67), makna adalah hubungannya antara tanda berupa lambing bunyi ujaran dengan hal atau barang yang dimaksudkan. Membahas mengenai makna tidak akan lepas dari bangunan setiap pemakai bahasa bisa saling mengerti sebab makna itu bisa berubah berdasarkan penafsiran seseorang yang menerimanya.

Makna menurut Bohlinger dalam Aminudin (1988:53) adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti.

Odgen dan Richards (1946:186) memberikan definisi mengenai makna sebagai berikut: (1) suatu sifat instrinsik, (2) suatu hubungan yang khas yang tidak teranalisis dengan hal-hal atau benda-benda lain, (3) konotasi suatu kata, (4) suatu esensi, intisari atau pokok, (5) suatu kegiatan yang diproyeksikan ke dalam suatu obyek, (6) emosi yang ditimbulkan oleh sesuatu, (7) tempat atau wadah sesuatu dalam suatu sistem, (8) konsekuensi-konsekuensi praktis suatu hal atau benda dalam pengetahuan masa depan kita, dan (9) konsekuensi-konsekuensi teoritis yang terlibat atau terkandung dalam suatu pernyataan.

Dari batasan-batasan pengertian makna diatas dapat diketahui adanya tiga unsur pokok yang tercakup di dalam:

- a. Makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar.
- b. Hubungan yang dapat terjadi karena kesepakatan para pemakai, serta
- c. Perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti (Aminuddin, 1988: 103).

4. Konsep Ungkapan

Menurut Alwi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ungkapan adalah kelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus (makna unsur-unsurnya seringkali dikaburkan). Ungkapan merupakan unsur bahasa yang dapat menggambarkan budaya suatu masyarakat bahwa pada zamannya atau unsur-unsur budaya yang memiliki nilai yang sebigam besar menjadi pedoman atau larangan dalam aktivitas manusia berbudaya.

Ungkapan menggambarkan budaya masyarakat budaya suatu masyarakat sebab dari ungkapan terpancar nilai-nilai suatu masyarakat baik itu nilai yang terpuji ataupun nilai yang tidak terpuji. Poerdarminta (dalam Tarigan, 1984) mengemukakan bahwa ungkapan adalah perkataan atau kelompok kata yang khusus untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan. Sedangkan menurut Karidaklasana (1984:72) yang dimaksud dengan ungkapan adalah aspek fonologis/grafemis dari unsur bahasa yang mengandung makna. Pengertian ini disamakan dengan idiom atau kontruksi dari unsur-unsur yang saling memilih dan masing-masing anggota mempunyai makna hanya karena bersama yang lain.

5. Ungkapan Tradisional

Ungkapan tradisional adalah satu bentuk sastra lisan berupa kalimat-kalimat baku, menjadi ujaran dalam masyarakat, dan ditaati oleh masyarakat penuturnya secara turun-temurun sampai saat ini. Dalam ungkapan tradisional banyak mengandung ajaran-ajaran dan nilai-nilai, misalnya ajaran tentang pendidikan, moral, hukum dan lain-lain.

Dalam sastra daerah atau tradisional ungkapan ini disebut dengan ungkapan tradisional dan sastra daerah yang akan dibahas pada pustaka ini adalah ungkapan tradisional berupa acara perkawinan. Sedangkan ungkapan tradisional yang dikenal oleh masyarakat merupakan simbol-simbol yang dipahami oleh masyarakat pemakainya. Menurut Athaillah (1985:2) yang mengemukakan bahwa ungkapan tradisional adalah ungkapan yang dikenal oleh masyarakat pendukungnya. Ungkapan tersebut telah berkembang secara turun temurun

dengan makna dan simbol yang terkandung didalamnya bersifat tetap dan hakikat, artinya, diinterpretasikan sama waktu yang lalu, sedangkan menurut Gaffar (1991:20) mengemukakan bahwa ungkapan tradisional adalah kiasan yang dilahirkan dengan kalimat-kalimat pendek dan menjadi buah bibir orang banyak.

Dundes (dalam Danandjaja, 1984:28) menjelaskan bahwa ungkapan tradisional adalah kalimat pendek yang saringan dari pengalaman yang panjang atau kebijaksanaan orang banyak yang merupakan kecerdasan seseorang. Sedangkan menurut Simanjuntak (1984:2) ungkapan tradisional adalah kalimat pendek yang menjadi milik masyarakat secara umum dan penciptanya tidak diketahui lagi

Mengenai ungkapan tradisional dikemukakan juga oleh Suwondo (1987:126) yang menyatakan bahwa ungkapan tradisional adalah cara untuk menyampaikan idea atau pikiran yang selanjutnya berbentuk gerak, bahasa dan sikap. Ayatrohaedi dalam Sahay (1985:45) mendefinisikan pengertian ungkapan tradisisonal sebagai perkataan atau kelompok kata untuk menyatakan suatu maksud dan telah melembaga dikalangan masyarakat pemakainya. Dan juga Gaffar (1991:51) berpendapat ungkapan tradisisonal adalah perkataan/kelompok kata untuk menyatakan suatu maksud dengan kiasan, yang diindahkan sehalus mungkin.

Cervantes mengemukakan bahwa ungkapan tradisional adalah kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman yang panjang (dalam Dananjaya, 1984:28), sedangkan menurut Kridalaksana (1993:80) melihat ungkapan tradisional dari sudut linguistik. Ungkapan tradisional merupakan konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya.

Ayatrohaedi dalam Yunus (1985:4) mengatakan bahwa ungkapan tradisional adalah ungkapan yang telah dikenal oleh masyarakat secara turun temurun, tidak lagi diketahui siapa pencipta pertamanya, dan disebarluaskan secara lisan dalam bentuk tuturan yang sudah klise.

Dari beberapa pendapat ahli mengenai ungkapan tradisional, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan ungkapan tradisional adalah kiasan atau kalimat yang berupa simbol, nasehat atau petuah yang memiliki arti yang sangat mendalam yang di turunkan untuk digunakan dalam berbagai upacara-adat dan juga merupakan bentuk tuturan yang disampaikan oleh seseorang/kelompok dengan menggunakan bahasa yang halus yang telah menjadi kebiasaan turun-temurun yang digunakan oleh masyarakat.

6. Konsep Perkawinan

Pada hakikatnya perkawinan merupakan hal yang sangat penting bagi pria dan wanita dalam menjalani kehidupannya. Melalui perkawinan seseorang akan mengalami perubahan status dari masa lajang ke status berkeluarga dan diperlakukan sebagai anggota masyarakat yang telah memenuhi persyaratan oleh masyarakatnya. Upacara perkawinan ini diselenggarakan untuk menandai perubahan status social seseorang dalam lintasan daur hidupnya.

Perkawinan merupakan suatu hal yang agung sakral dan mulia bagi kehidupan setiap manusia agar hidupnya bahagia lahir dan batin, serta damai dan mewujudkan rasa kasih sayang diantara keduanya. Didalam undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan dinyatakan bahwa perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu.

Pada kalangan masyarakat adat yang masih kuat prinsip kekerabatannya, maka merupakan suatu nilai hidup untuk dapat meneruskan keturunan, mempertahankan silsilah dan kedudukan sosial yang telah jauh atau retak, ia merupakan sarana pendekatan dan perdamaian kekerabatan dan begitu pula perkawinan bersangkutan paut dengan warisan, kedudukan, dan harta kekayaan.

Perkawinan adat-istiadat adalah perkawinan yang dilaksanakan menurut adat setempat dengan tidak mementingkan peraturan-peraturan agama. Penyelenggaraan perkaeinan senantiasa disertai dengan berbagai upacara yang kesemuanya itu bertujuan untuk mnjamin terpenuhinya semua kepentingan yang bersangkutan.

Perkawinan menurut hukum adat, sebagaimana yang dikemukakan oleh Teer Haar (1980:187) bahwa perkawinan adalah urusan kerabat, urusan keluarga, urusan derajat, dan urusan pribadi satu sama lain dan hubungannya yang sangat berbeda-beda. Masyarakat hukum adat memandang perkawinan sebagai untuk meneruskan keturunan, mempertahankan silsilah dan kedudukan sosial yang bersangkutan. Di samping itu., adakalanya suatu perkawinan merupakan sarana untuk memperbaiki hubungan kekerabatan yang telah retak dan begitu pula perkawinan itu bersangkutan paut dengan warisan, kedudukan, dan harta perkawinan.

Selanjutnya, Soerjono Soekanto (1983:242) menjelaskan bahwa perkawinan dilihat dari segi pelaksanaan operasionalnya sebagai aktivitas budaya dan gejala kebudayaan yang universal memiliki cirri-ciri umum pada semua bangsa.

1. Mempunyai pola-pola pemikiran dan pola-pola perilaku yang mendidik dan mengarahkan orang ke perwujudan aktivitas-aktivitas sosial dengan segala hasil-hasilnya.
2. Mempunyai tingkat kekekalan tertentu dan syistem kepercayaan maupun tindakan tertentu terhadapnya. Pemikiran terhadap norma-norma apa yang harus dipertahankan untuk memeliharanya.
3. Mempunyai tujuan tertentu.
4. Mempunyai alat-alat kelengkapan yang dipergunakan untuk mencapai tujuan kelembagaan yang bersangkutan.
5. Mempunyai simbol-simbol (lembaga tertentu yang menggambarkan tentang tujuan dan fungsi lembaga masyarakat pendukungnya).
6. Mempunyai tradisi/system aturan-aturan khusus kelembagaan yang bersifat tertulis maupun tidak tertulis yang merumuskan klasifikasi-klasifikasi dan tipe-tipe kelembagaan sosial dari masyarakat pendukungnya.

Jadi, kesimpulannya adalah perkawinan merupakan ikatan yang mempersatukan antara laki-laki dan perempuan menjadi sepasang suami-istri untuk memenuhi kebutuhan lahir dan batin menjadi sebuah keluarga yang bahagia baik itu secara adat maupun kebudayaan suatu masyarakat dengan berdasarkan agama.

7. Proses Perkawinan Menurut Adat Istiadat Masyarakat Bulukumba

Perkawinan menurut adat istiadat masyarakat Bulukumba pada dasarnya terdiri dari beberapa tahap, dan pada setiap tahap tersebut terdapat beberapa aturan yang harus ditaati, salah satunya mengenai ungkapan yang akan diucapkan dalam proses tahap perkawinan tersebut. Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap Praperkawinan

1. *A'bicara Rua-rua atau a'bici-bici (Pendekatan)*

Tahap *A'bicara Rua-rua (Pendekatan)* adalah tahap dimana dari pihak laki-laki mengirim salah satu keluarga yang dianggap bisa menjadi wali dalam bertemu dengan anggota keluarga dari pihak perempuan dengan tujuan untuk menanyakan dari pihak perempuan, apakah si Perempuan tidak ada hubungan atau ikatan dengan laki-laki lain. Jika dianggap tidak ada ikatan dari laki-laki lain, maka wali dari laki-laki tersebut meminta restu dari pihak atau keluarga perempuan untuk melamar si Perempuan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menunjukkan sikap menghargai pendapat atau kemauan sekaligus meminta kesiapan dari pihak perempuan. Serta bertujuan untuk lebih menaati adat istiadat dan kebudayaan dalam perkawinan yang telah diwariskan.

Setelah ada persetujuan dari pihak perempuan, maka kedua pihak antara laki-laki dan perempuan kemudian menentukan hari untuk pelaksanaan proses pelamaran.

2. *Assuro atau a'duta (Melamar)*

Proses melamar adalah proses datangnya rombongan pihak laki-laki kerumah atau kediaman perempuan untuk menjodohkan si laki-laki dan perempuan. Pada proses ini, pihak laki-laki disertai keluarga dengan kerabatnya datang dengan membawa makanan dan berbagai makanan ringan. Serta membahas mahar yang akan diberikan kepada pihak perempuan. Mahar yang akan diberikan pada dasarnya sama dengan proses pelamaran pada masyarakat

lainnya, namun pada masyarakat Bulukumba Mahar yang diberikan bukan hanya berupa Uang, melainkan bisa berupa emas 1 rangkap (cincin, gelang, kalung dan anting-anting), lahan serta *Bakuppuli*. Setelah Mahar tersebut disepakati dari pihak perempuan maka proses pelamaran telah usai, sekaligus penetapan hari untuk pelaksanaan prosesi pernikahan.

3. *Appanassa Kajariang* (Mengukuhkan Kesepakatan)

Appanassa Kajariang berarti mengukuhkan kembali kesepakatan-kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya. Acara ini dilaksanakan di tempat mempelai perempuan. Pengukuhan kesepakatan ditandai dengan pemberian hadiah pertunangan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan atau pengikat berupa sebuah cincin emas dan sejumlah pemberian simbolis lainnya seperti tebu sebagai bermakna kebahagiaan, pinang, *songkolo* (nasi ketan), dan berbagai kue-kue tradisional lainnya.

4. *Appanai Doi*

Pada acara *Appanai Doi* tersebut pihak laki-laki juga menyerahkan uang yang jumlahnya berdasarkan kesepakatan kepada pihak perempuan untuk digunakan dalam pesta perkawinan. Penyerahan uang dan hadiah-hadiah lainnya diwakili oleh kerabat atau sahabat terdekat orang tua laki-laki.

5. *Appatamma Al-Quran* (*Khatam Al-Quran*)

Sebelum memasuki acara *mappacci*, terlebih dilakukan acara khatam al-Quran sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT dan sanjungan kepada Nabi Muhammad SAW. Acara ini biasanya dilaksanakan pada malam hari atau sesudah shalat Isya dan dipimpin oleh seorang imam. Pada tahap ini *appatamma al-qur'an* dilakukan dengan cara membacakan al-qur'an hingga akhir maksudnya membaca al-qur'an sesuai dengan arahan tokoh adat. Hal ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT dan sanjungan kepada Nabi Muhammad SAW.

6. *Mappacci*

Upacara adat *mappacci* dilaksanakan pada waktu malam hari, menjelang acara akad nikah atau ijab Kabul keesokan harinya. Upacara *mappacci* adalah salah satu upacara adat masyarakat Bulukumba yang dalam pelaksanaannya menggunakan daun pacar atau *pacci*. Sebelum kegiatan ini dilaksanakan biasanya dilakukan dulu dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an (khatam Al-Qur'an). Daun *pacci* ini dikaitkan dengan kata *pacing* yang maknanya adalah kebersihan dan kesucian. Dengan demikian pelaksanaan *Mappacci* mengandung makna akan kebersihan raga dan kesucian jiwa.

2. Tahap Perkawinan

Tahap akad nikah memiliki beberapa rangkaian acara yang secara berurutan. Kegiatan yang dimaksud sebagai berikut:

1. *Anggantara Bunting*

Anggantara Bunting merupakan kegiatan mengantar pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan untuk melaksanakan akad nikah. Di depan pengantin laki-laki pembawa *mahar* yang memakai jas dan *lipa sabbe* (sarung sutra) kemudian disusul beberapa laki-laki yang dituakan berpakaian jas. Kemudian pengantin laki-laki pada barisan berikutnya dengan diapit oleh dua orang *ana' bunting* dengan memakai pakian pengantin, dan beberapa orang perempuan pembawa *erang-erang* dan pembawa *bosara* yang memakai *baju bodo* dan diikuti oleh pengantar lainnya.

2. *Anjempu' Bulaeng Nai' Ri Balla'*

Anjempu' Bulaeng Nai' Ri Balla' diartikan menjemput kedatangan pengantin laki-laki. Sebelum pengantin laki-laki ke rumah perempuan, terlebih dahulu rombongan tersebut menunggu penjemput dari pihak perempuan.

Bila tempat mempelai perempuan jauh dari lokasi laki-laki maka yang disepakati adalah jam tiba di rumah perempuan. Rombongan penjemput tersebut menyampaikan kepada pihak laki-laki bahwa pihak perempuan telah siap menerima kedatangan pihak laki-laki. Untuk menyambut kedatangan rombongan mempelai laki-laki maka di rumah mempelai perempuan telah menunggu beberapa penjemput dan dua orang *pajempu' bulaeng*, mereka ditugaskan menjemput dan menuntun pengantin turun dari kendaraan menuju ke dalam rumah untuk melaksanakan akad nikah (Badruzzaman, 2007). Sementara itu, seluruh rombongan mempelai pria dipersilakan duduk pada tempat yang telah disediakan untuk menyaksikan pelaksanaan acara akad nikah.

3. Akad Nikah

Akad nikah adalah sebuah perjanjian sacral yang ikatannya amat kokoh dan kuat. Akad nikah telah mengikatkan suami dan istri dalam sebuah perjanjian syariah, dimana perjanjian itu wajib dipenuhi hak-haknya. Berkenaan dengan hal tersebut. Sulawesi Selatan khususnya kab. Bulukumba umumnya beragama Islam. Oleh karena itu, acara akad nikah dilangsungkan menurut tuntunan ajaran Islam dan dipimpin oleh imam kampung atau seorang penghulu dari Kantor Urusan Agama (KUA) setempat. Sebelum akad nikah atau ijab qabul dilaksanakan, mempelai laki-laki, orang tua laki-laki (ayah) atau wali mempelai wanita, dan dua saksi dari kedua belah pihak dihadirkan di tempat pelaksanaan akad nikah yang telah disiapkan.

Setelah semuanya siap, acara akad nikah segera dimulai. Seperti halnya adat perkawinan suku bangsa lain yang menganut ajaran Islam, pelaksanaan akad nikah dilangsungkan berdasarkan urutan acara seperti berikut yaitu dimulai dari pembacaan ayat suci al-Quran, kemudian dilanjutkan pemeriksaan berkas pernikahan oleh penghulu, dan penanda tangan berkas oleh kedua mempelai, wali, dan saksi-saksi. Khusus untuk mempelai wanita, penantangan berkas dilakukan di dalam kamar karena ia tidak boleh keluar kamar selama proses akad nikah berlangsung. Setelah itu, acara dilanjutkan dengan penyerahan perwalian dari orang tua atau wali mempelai wanita kepada imam atau penghulu untuk proses ijab kabul. Ijab kabul dimulai dengan khutbah nikah oleh imam atau penghulu. Kemudian mempelai pria duduk berhadap-hadapan dengan imam atau penghulu sambil berpegangan ibu jari (jempol) tangan kanan. Dengan bimbingan imam, mempelai pria mulai mengucapkan beberapa bacaan seperti istigfar, dua kalimat syahadat, shalawat, dan ijab kabul. Kalimat ijab kabul yang disampaikan oleh mempelai pria harus jelas kedengarannya oleh para saksi untuk sahnya akad nikah. Oleh karena itu, tak jarang mempelai pria harus mengulanginya hingga dua tiga kali (Pelras, 2006:183).

4. Appasirusa

Setelah proses akad nikah selesai, mempelai pria dituntun oleh orang yang dituakan menuju ke dalam kamar mempelai wanita untuk *nipasirusa* (dipersentuhkan).

Kegiatan *appasirusa* yaitu mempelai pria harus menyentuh salah satu anggota tubuh mempelai wanita. Kegiatan ini dianggap penting karena menurut tanggapan sebagian masyarakat Bulukumba bahwa keberhasilan kehidupan rumah tangga kedua mempelai tergantung pada sentuhan pertama mempelai pria terhadap mempelai wanita. Ada banyak variasi mengenai bagian tubuh mempelai wanita yang harus disentuh. Menurut Mame *et. al.* (1977/1978:78), ada banyak variasi mengenai bagian tubuh mempelai wanita yang harus disentuh, yaitu di antaranya: Buah dada, ubun-ubun, menggenggam tangan mempelai perempuan, perut, telinga pengantin perempuan.

5. Pa'jagang (Resepsi Perkawinan)

Resepsi perkawinan dilaksanakan pada siang hingga malam hari setelah pengucapan ijab kabul. Kedua mempelai duduk bersanding di pelaminan untuk menerima ucapan selamat dan doa restu dari segenap tamu undangan dan keluarga yang hadir. Selama resepsi berlangsung, tamu-tamu terus berdatangan. Dengan sikap tenang dan tanpa menghiraukan prosesi upacara, para tamu tersebut berjalan ke kursi pelaminan tempat kedua mempelai duduk bersanding, dimana kedua mempelai segera bangkit dari duduknya untuk menyalami

para tamu yang datang. Tamu-tamu kemudian memasukkan amplop undangan yang telah diisi sejumlah uang yang disebut *passolo* ke tempat yang tersedia dilantai dekat kursi pelaminan.

6. A'lampa Basa

A'lampa basa adalah kunjungan balasan dari pihak mempelai wanita ke rumah mempelai pria. Pengantin wanita diantar oleh iring-iringan yang biasanya membawa hadiah sarung tenun untuk keluarga suaminya. Setelah mempelai wanita dan pengiringnya tiba di rumah mempelai pria, mereka langsung disambut oleh *parenreng bulaeng* (penyambut) untuk kemudian dibawa ke pelaminan.

Kedua orang tua mempelai pria segera menemui menantunya untuk memberikan hadiah berupa perhiasan, pakaian, dan sebagainya sebagai tanda kegembiraan. Biasanya, beberapa kerabat dekat turut memberikan hadiah berupa cincin atau kain sutera kepada mempelai wanita, kemudian disusul oleh tamu undangan memberikan *passolo* (kado). Acara ini digelar sehari setelah acara resepsi di kediaman mempelai laki-laki.

3. Tahap Pascaperkawinan

Setelah upacara perkawinan dilangsungkan, masih terdapat sejumlah kegiatan yang juga perlu dilakukan sebagai bagian dari adat perkawinan Masyarakat Bulukumba di antaranya:

1. Appantama Ri Bili

Setelah acara *ammusu baju bunting* maka akan dilanjut dengan acara *appantama ri bili* artinya mempelai laki-laki dengan mempelai perempuan dituntung masuk ke dalam kamar oleh kerabat atau tokoh adat dengan melakukan beberapa kegiatan seperti pemangan cincin terhadap mempelai perempuan, dan sebelum memulai acara tersebut terlebih dahulu menyiapkan *loka* dan *kaluku* (sati sisir pisang dengan sebutir kelapa). Hal ini bertujuan agar kehidupan rumah tangga mempelai laki-laki dengan mempelai perempuan dapat bertahan hingga ajal memisahkan diantaranya dan mendapatkan keturunan. Kegiatan ini dilakukan sesuai dengan adat yang berlaku di daerah Bulukumba.

2. A'banggi Bisang (bertemu besan)

A'banggi bisang adalah kunjungan kedua orang tua pengantin laki-laki bersama beberapa kerabat dekat ke rumah pengantin wanita untuk bertemu dengan besannya (orang tua pengantin wanita). Acara ini digelar pada hari ketiga setelah resepsi perkawinan berlangsung. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada malam hari. Tujuannya adalah untuk bersilaturahmi dan saling mengenal antar kedua keluarga secara lebih dekat.

Dalam kunjungan tersebut rombongan orang tua pengantin pria membawa *bone rantang* (isi rantang) yang terdiri dari dua belas macam lauk-pauk dan kue-kue tradisional Bulukumba untuk keluarga pengantin wanita. Acara silaturahmi biasanya ditutup dengan jamuan santap siang dan malam bersama antara kedua belah pihak keluarga sebagai tanda syukur kepada Allah SWT atas terselenggaranya upacara perkawinan dengan sukses. Acara santap bersama ini menandai berakhirnya seluruh rangkaian upacara perkawinan.

Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian berhubungan langsung dengan pengumpulan data, pengkajian data, dan penyusunan laporan hasil penelitian. Metode ini juga bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna ungkapan pada upacara perkawinan yang ada pada masyarakat Bulukumba.

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan. Dikatakan demikian karena peneliti secara langsung mengadakan penelitian yang berada dilapangan untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian.

Data pada penelitian ini adalah data lisan yang berupa ungkapan pada acara atau upacara perkawinan masyarakat Bulukumba. Data yang dikumpulkan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan kalimat.

Sumber data pada penelitian ini yaitu bersumber dari informan dilapangan khususnya pada petua adat, wali laki-laki dan perempuan serta informan penutur bahasa konjo yang tahu tentang adat istiadat perkawinan Bulukumba saat upacara perkawinan.

Adapun teknik yang digunakan sesuai dengan metode penelitian adalah :

- 1) Teknik rekam yaitu proses pengambilan data dari informan dengan menggunakan alat rekam. Teknik rekam ini digunakan pertimbangan data yang diteliti berupa data lisan.
- 2) Teknik catat yaitu digunakan untuk mencatat hal-hal yang dianggap perlu pada saat pengambilan data.
- 3) Teknik elisitasi yaitu mengajukan pertanyaan langsung dan terarah. Pertanyaan diajukan kepada informan dengan maksud untuk memperoleh ulasan yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Data yang telah terkumpul didalam penelitian ini diolah dengan menggunakan pendekatan semiotik, yaitu suatu pendekatan yang berusaha menyingkap suatu simbol-simbol dalam suatu teks. Keterkaitan dengan penelitian ini yaitu berusaha menyingkap simbol-simbol yang terdapat pada tuturan dalam upacara perkawinan.

Adapun tahap-tahap yang ditempuh untuk menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. Transkripsi data, yaitu memindahkan terlebih dahulu data lisan kedalam bentuk tulisan.
2. Transliterasi data, yaitu data temuan diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia.
3. Klasifikasi data, yaitu semua data dikumpulkan sesuai dengan karakteristik maknanya.
4. Analisis data, pada tahap ini peneliti berusaha untuk menganalisis semua data yang terkumpul berdasarkan makna pada setiap yang ungkapkan.
5. Deskripsi data, pada tahap ini peneliti berusaha memaparkan data temuan yang ditemukan dilapangan.

HASIL PENELITIAN

1. Ungkapan pada Tahap Pra Perkawinan

Tahap pra perkawinan adalah suatu tahap pendahuluan yang harus dilakukan sebelum memasuki acara perkawinan, adapun tahap pra perkawinan adalah sebagai berikut.

1. Ungkapan yang dipakai saat A'bicara rua-rua atau A'bici-bici

A'bicara rua-rua atau a'bici-bici biasa juga disebut dengan penjajakan. Penjajakan ini biasa meliputi maksud untuk mengetahui apakah si perempuan yang hendak ingin dilamar belum ada yang punya atau ditunangkan dengan laki-laki lain.

Na kurie mae kunn i urangsiana a'boja a bunga nu rie'a kunn ri ballatta, na rupa'na anreppa ampipatai', na kulle laku halli.

Artinya:

“Saya datang ke rumah saudara karena saya mencari bunga yang ada di rumah ini dan berharap belum ada yang memilikinya sehingga saya bisa membelinya”

Makna dari ungkapan tersebut adalah Seorang petua adat dari pihak laki-laki yang berkunjung ke rumah perempuan dengan maksud untuk menanyakan apakah dirumah ini ada seorang gadis yang nantinya akan dipinang oleh si laki-laki. Bunga dalam ungkapan ini dapat diartikan sebagai gadis atau wanita muda yang akan dipinang atau dijadikan seorang istri. Bunga merupakan ungkapan masyarakat Bulukumba yang menggambarkan seorang gadis atau wanita muda pada kegiatan pelaamaran ataupun perkawinan.

2. Ungkapan yang dipakai saat Assuro atau a'duta

Assuro/a'duta artinya pihak laki-laki mengutus beberapa orang kerabatnya untuk datang ke rumah pihak keluarga perempuan, untuk menyampaikan lamaran kepada pihak keluarga perempuan. Utusan ini disebut *Tussuro* sedangkan pihak keluarga perempuan yang dikunjungi disebut *Tu Nipassuroi*.

Untu ampantamai atau areka kupallanteang maki massu surangan tujuan battu ri balla anni, ia mintu inakke sebagai angwakili rombongan.

“Nia anak kamanakangku ara'i appallante sallam menyallang ia mintu bahwa ri balla anni rie sekuntum bunga nu sementara a'makkara na rie sikaju kumbang ara'i napisa'ringii”.

Artinya:

“Untuk memasuki atau menyampaikan maksud serta tujuan datang di rumah ini, saya sebagai yang mewakili rombongan”

“Ada anak kemenakanku ingin menyampaikan salam menyalam bahwa di rumah ini ada sekuntum bunga yang sedang mekar dan ada seekor kumbang yang ingin mencicipinya.

Makna dari percakapan ini adalah bahwa ada seorang laki-laki yang hendak menyampaikan salam atau pesan. Sekuntum bunga yang sedang mekar bermakna seorang gadis yang sudah dewasa dan hendak dipinang oleh seorang laki-laki. Seekor kumbang bermakna sebagai seorang laki-laki yang siap meminang seorang perempuan. Percakapan ini diwakili oleh seseorang dari keluarga laki-laki yang dianggap paling dekat yang ikut serta dalam rombongan yang menuju rumah atau kediaman perempuan.

3. Appanassa Kajariang

Appanassa kajariang berarti mengukuhkan kembali kesepakatan-kesepakatan yang telah ada sebelumnya. Acara ini dilaksanakan ditempat mempelai perempuan. Pengukuhan kesepakatan ditandai dengan pemberian hadiah pertunangan dari pihak mempelai pria kepada pihak mempelai wanita sebagai *passekko'* atau pengikat berupa sebuah cincin emas dan sejumlah pemberian simbolis lainnya seperti tebu sebagai bermakna kebahagiaan, buah nangka sebagai simbol pengharapan, sirih pinang, *sokko* (nasi ketan), dan berbagai kue-kue tradisional lainnya.

Pada acara *appanassa kajariang* tersebut pihak laki-laki juga menyerahkan *doi' panai'* yang jumlahnya berdasarkan kesepakatan kepada pihak perempuan untuk digunakan dalam pesta perkawinan. Penyerahan *doi' panai'* dan hadiah-hadiah lainnya diwakili oleh kerabat atau sahabat terdekat orang tua mempelai laki-laki.

4. Ungkapan yang dipakai saat Appanai Balanja

Proses *appanai balanja* memperlihatkan pada kerabat jumlah uang pesta dan *sunrang* (persembahan). *Sunrang* bisa berbentuk tanah, kebun atau emas yang diberikan kepada mempelai wanita (menjadi hak sepenuhnya wanita, tidak boleh diambil meskipun bercerai). Ungkapan yang digunakan yaitu:

Mae maki riballa sederhanaaku nu relea battu ri kariakang na kala'biang. Sunggu tala pantas rikeadaantanni, nasaba sippa' tala mae ri gitte.

Artinya:

“Datanglah ke rumah sederhana kami, yang jauh dari hidup berlebihan dan juga serba bermewahan. Sungguh tak pantaslah keadaan kami sebab, nasib kurang berpihak kepada kami.”

Makna dari ungkapan tersebut adalah jikalau berbagai halangan yang datang maka mereka mampu menghadapi cobaan tersebut demi memperjuangkan nasib pasangan pengantin yang bakal disatukan atau dijabkabulkan. Sikap malu atau *siri'* masih tebal dalam pemahaman kedua belah pihak dan masih berkias dengan ungkapan yang menyatakan perasaan mereka yang diibaratkan sebagai orang miskin dan orang susah yang sering menghadapi cobaan. Selain itu, kedua belah pihak mengaku sanggup hidup susah dan serba kekurangan bersama.

A'ra ammake ata' nupappadaya langi na rinringga nu anre'a cappa'na ahirna sippa' ampasitteki, nampanjari kabajikan untuk gitte ngase ri kasa'barranna.

Artinya:

“Mau beratapkan langit dengan dinding tiada batas, akhirnya nasib yang mempertemukan dan menjadikan kebaikan kepada kita atas segala kesabarannya.”

Makna dari ungkapan tersebut adalah Walaupun rintangan yang menghadang, jodoh telah tertulis ia tak akan kemana. Ungkapan tersebut menunjukkan kata-kata pasangan yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada perempuan bahwa orang yang sabar pasti akan mendapatbalasan yang setimpal. Ungkapan tersebut bermakna tentang kedua belah pihak

yang saling merendahkan diri tentang kedudukan masing-masing. Mereka tidak menggunakan perkataan atau ungkapan yang berterus terang dengan menyampaikan hasrat hati dengan niat yang tulus dan ikhlas.

5. *Mappacci*

Upacara adat *mappacci* dilaksanakan pada waktu malam hari, menjelang acara akad nikah atau ijab Kabul keesokan harinya. Upacara *mappacci* adalah salah satu upacara adat masyarakat Bulukumba yang dalam pelaksanaannya menggunakan daun pacar atau *pacci*. Sebelum acara ini digelar biasanya dilakukan dulu penamatan al-Quran (*appatamma al-quran*). Daun pacar atau *pacci* ini dikaitkan dengan kata *pacing* yang bermakna kebersihan dan kesucian. Dengan demikian upacara *mappacing* ini dimaknai sebagai upacara untuk membersihkan atau mensucikan calon pengantin. Dengan demikian pelaksanaan *mappacci* mengandung makna akan kebersihan raga dan kesucian jiwa. Adapun peralatan *mappacci* secara umum adalah bantal, pucuk daun pisang, sarung (*lipa' sa'be*), daun nangka, kembang beras (*benno*), dan lilin (*pesse' pelleng*).

Bantal yang sering ditafsirkan dan dianggap sebagai simbol kehormatan. Bantal sering diidentikkan dengan kepala, yang menjadi titik sentral bagi aktivitas manusia. Diharapkan dengan simbol ini, calon pengantin lebih mengenal dan memahami akan identitas dirinya, sebagai makhluk yang mulia dan memiliki kehormatan dari Sang Pencipta. Pucuk daun pisang yang diletakkan diatas bantal, melambangkan kehidupan yang berkesinambungan sebagaimana keadaan pohon pisang yang setiap saat terjadi pergantian daun. Sarung (*lipa' sa'be*) sebanyak tujuh lembar diletakkan secara berlapis-lapis diatas pucuk daun pisang. *Lipa sa'be* melambangkan martabat atau harga diri. Karena sarung bagi orang Bulukumba khususnya masyarakat Bontotiro merupakan penutup aurat. Daun nangka yang dihubungkan satu sama lainnya sehingga berbentuk tikar bundar, diletakkan diatas tujuh lembar sarung tadi. Benno (kembang beras) ditaruh dalam sebuah piring dan diletakkan berdekatan dengan tempat daun *pacci*. Benno memiliki makna agar calon mempelai nantinya setelah berumah tangga dapat berkembang dan berketurunan yang dilandasi cinta kasih, penuh kedamaian dan kesejahteraan. Lilin sebagai simbol penerang. Daun Sirih, ini disimbolkan sebagai penolak bala dan mempererat hubungan silaturahmi antar keluarga. Gula Merah (*golla eja*), gula merah selalu memberi rasa manis, dimaknai sebagai seorang calon pengantin dapat memberikan kebahagiaan kepada pasangannya.

Sebelum memulai acara *mappacci* terlebih dahulu seorang petua adat menyampaikan pesan kepada calon pengantin. Adapun yang diungkapkan petua adat, yaitu:

Jaga'i ara atinnu

Ako angharap kanggi nu kodi-kodia ri parannu rupa tau

Saba'na sallo lanutarima baji'ji minro

Ka terpengaruh gau-gau haji ri ati nu kodi-kodia

Talia ati nu haji terpengaruh ri ati nu kodi-kodia

Ka tau nuppikiran kodia akiba'na lana lelei'I keturunna sallo

Artinya:

“Jagalah arah hatimu, jangan mengharapkan yang buruk pada sesama manusia, sebab pasti kelak engkau akan menerima kembali karena terpengaruh perbuatan baik oleh hati yang buruk bukan hati yang baik terpengaruh oleh hati yang buruk. Karena orang beritikad buruk akibatnya akan sampai pada keturunannya kelak.

Makna dari ungkapan tersebut adalah Dalam konteks arah hatimu berarti bawaan hati yang berarti ikhlas, baik hati dan bersih hati dari angan-angan yang baik. Tindakan bawaan hati yang baik dari seseorang dimulai dari suatu niat atau itikad baik. Yaitu suatu niat yang baik dan ikhlas untuk melakukan sesuatu demi tegaknya harkat dan martabat seseorang. Niat suci atau bawaan hati yang baik diasosiasikan dengan sifat yang dapat menjaga seseorang dari serangan-serangan sifat tercela. Seseorang yang beritikad buruk maka sifatnya akan terwariskan secara turun temurun pada keturunannya.

Rua ku panjari ala', bunga nangka, pa'belo kanuku.

Artinya:

“Dua kujadikan pagar, bunga nangka, penghias kuku.”

Makna dari ungkapan tersebut adalah Dalam masyarakat Bulukumba, *bunga nangka* diasosiasikan dengan kata jujur, sedangkan *pa'belo kanuku* dalam bahasa Bulukumba disebut *pacci* yang jikalau ditulis dalam aksara lontara' dapat dibaca *paccing* yang berarti suci atau bersih. Bagi masyarakat Bulukumba, segala macam perbuatan harus dimulai dengan niat suci karena tanpa adanya niat yang suci, tindakan manusia tidak akan mendapat ridho dari Allah SWT. seseorang yang mempunyai bawaan hati yang baik maka dia tidak akan pernah goyah dalam pendiriannya dan selalu mempunyai pemikiran yang jernih.

2. Ungkapan pada Tahap Perkawinan

Tahap perkawinan memiliki beberapa rangkaian kegiatan yaitu sebagai berikut:

1. *Anggantara Bunting*

Anggantara bunting merupakan kegiatan mengantar pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan untuk melaksanakan akad nikah. Di depan pengantin laki-laki pembawa *mahar* yang memakai jas dan *lipa sabbe* (sarung sutra) kemudian disusul beberapa laki-laki yang dituakan berpakaian jas. Kemudian pengantin laki-laki pada barisan berikutnya dengan diapit oleh dua orang *ana' bunting* dengan memakai pakian pengantin, dan beberapa orang perempuan pembawa *erang-erang* dan pembawa *bosara* yang memakai *baju bodo* dan diikuti oleh pengantar lainnya.

2. *Anjempu' Bulaeng Nai' ri Balla'*

Anjempu' bulaeng nai' ri balla' dapat diartikan sebagai menjemput kedatangan pengantin laki-laki. Sebelum pengantin laki-laki turun dari kendaraan, terlebih dahulu rombongan tersebut menunggu penjemput dari pihak perempuan.

Bila tempat mempelai perempuan jauh dari lokasi laki-laki maka yang disepakati adalah jam tiba di rumah perempuan. Rombongan penjemput tersebut menyampaikan kepada pihak laki-laki bahwa pihak perempuan telah siap menerima kedatangan pihak laki-laki. Untuk menyambut kedatangan rombongan mempelai laki-laki maka di rumah mempelai perempuan telah menunggu beberapa penjemput dan dua orang *pajempu' bulaeng*, mereka ditugaskan menjemput dan menuntun pengantin turun dari kendaraan menuju ke dalam rumah untuk melaksanakan akad nikah.

Apabila pengantin pria beserta pengantarnya telah sampai kerumah pengantin perempuan, maka pengantin pria disambut dengan alunan "Gandrang" (Musik tradisional Bulukumba). setelah itu sang pengantin dipanggil oleh anrong bunting atau orang yang ditunjuk dengan melantunkan syair *pakkio' bunting*.

Naikko mae kupassadiangko anak bungangku, nalakusareko sipoko kaluku na sitangke loka.

Artinya:

Datang ke rumah kami, telah kami siapkan untukmu anak kami seorang gadis serta beberapa pohon diantaranya pohon kelapa dengan pohon pisang.

Ungkapan ini diungkapkan ketika pengantin laki-laki ingin naik ke rumah pengantin perempuan. Ayah dan ibu pengantin perempuan bermaksud menyatukan kedua belah pihak dengan menyediakan sebatang pohon kelapa yang artinya kelapa diibaratkan dengan tidak ada hentinya, sehingga dijadikan simbol agar calon pengantin tersebut dapat bersama selamanya hingga ajal menjemput dan tidak akan pernah berpisah oleh apapun.

3. Akad Nikah

Akad nikah adalah sebuah perjanjian sakral yang ikatannya amat kokoh dan kuat. Akad nikah telah mengikatkan suami dan istri dalam sebuah perjanjian syariah, dimana perjanjian itu wajib dipenuhi hak-haknya. Berkenaan dengan hal tersebut. Sulawesi Selatan khususnya kab.Bulukumba umumnya beragama Islam. Oleh karena itu, acara akad nikah dilangsungkan menurut tuntunan ajaran Islam dan dipimpin oleh imam kampung atau seorang penghulu dari Kantor Urusan Agama (KUA) setempat. Sebelum akad nikah atau ijab qabul dilaksanakan, mempelai laki-laki, orang tua laki-laki (ayah) atau wali mempelai wanita, dan dua saksi dari kedua belah pihak dihadirkan di tempat pelaksanaan akad nikah yang telah disiapkan.

Setelah semuanya siap, acara akad nikah segera dimulai. Seperti halnya adat perkawinan suku bangsa lain yang menganut ajaran Islam, pelaksanaan akad nikah dilangsungkan berdasarkan urutan acara seperti berikut yaitu dimulai dari pembacaan ayat suci al-Quran, kemudian dilanjutkan pemeriksaan berkas pernikahan oleh penghulu, dan penanda tangan berkas oleh kedua mempelai, wali, dan saksi-saksi. Khusus untuk mempelai wanita, penantangan berkas dilakukan di dalam kamar karena ia tidak boleh keluar kamar selama proses akad nikah berlangsung.

Setelah itu, acara dilanjutkan dengan penyerahan perwalian dari orang tua atau wali mempelai wanita kepada imam atau penghulu untuk proses ijab kabul. Ijab kabul dimulai dengan khutbah nikah oleh imam atau penghulu. Kemudian mempelai pria duduk berhadapan dengan imam atau penghulu sambil berpegangan ibu jari (jempol) tangan kanan. Dengan bimbingan imam, mempelai pria mulai mengucapkan beberapa bacaan seperti istigfar, dua kalimat syahadat, shalawat, dan ijab kabul. Kalimat ijab kabul yang disampaikan oleh mempelai pria harus jelas kedengaran oleh para saksi untuk sahnyanya akad nikah.

Penghulu : **“Obaco” kupa’nikkahko bahine niarengga “bacce”, na sunrangna koko tunai karna Karaeng Allah Taala.**

Artinya: “Obaco” saya nikahkan kamu dengan perempuan yang bernama “bacce” dengan mas kawin sebidang kebun tunai karena Allah SWT.

Laki-laki(baco) : **Kutarimai nikkanna i “bacce” sunrangna koko tunai karna Karaeng Allah Taala.**

Artinya : Saya terima nikahnya bacce dengan mas kawin sebidang kebun tunai karena Allah SWT. Oleh karena itu, tak jarang mempelai pria harus mengulangnya hingga dua tiga kali.

4. Appasirusa

Prosesi ini merupakan prosesi menyatukan kedua mempelai. Setelah akad nikah selesai, mempelai pria diantar ke kamar mempelai wanita. Dalam tradisi masyarakat Bulukumba, pintu kamar mempelai wanita biasanya tertutup rapat dan dijaga ketat oleh salah seorang dari kerabat dekat mempelai wanita yang dipercayakan dan mempunyai kekuasaan. Mempelai laki-laki bisa masuk ke kamar mempelai wanita terkecuali mempelai laki-laki menyerahkan barang bisa berupa uang logam, uang kertas, dan juga rokok. Adapun makna dari kegiatan ini adalah agar sang suami kelak tidak mudah untuk memperdaya istrinya karena diperoleh dengan susah payah.

Adapun bagian tubuh mempelai wanita yang harus di sentuh oleh mempelai laki-laki yaitu diantaranya:

1. Menggenggam tangan mempelai wanita, yaitu mengandung makna agar kelak hubungan keduanya kekal atau langgeng.
2. Perut, yaitu mengandung makna agar kehidupan mereka kelak tidak mengalami kelaparan dengan anggapan bahwa perut selalu diisi.
3. Buah dada sebagai lambang gunung, yaitu dengan harapan rezeki kedua mempelai kelak menggunung.
4. Telinga pengantin perempuan yaitu mengandung makna agar istrinya dapat senantiasa mendengar ajakan suaminya.
5. Uzun-ubun atau leher belakang, yaitu mengandung makna agar wanita itu tunduk kepada suaminya.

Sesudah itu, kedua mempelai bersanding di atas tempat tidur untuk mengikuti beberapa acara seperti pemasangan sarung sebanyak tujuh lembar yang dipandu oleh pemandu adat. Hal ini mengandung makna mempelai pria sudah diterima oleh keluarga mempelai wanita.

5. Pa’jagaang (Resepsi Perkawinan)

Resepsi perkawinan dilaksanakan pada siang hingga malam hari setelah pengucapan ijab kabul. Kedua mempelai duduk bersanding di pelaminan untuk menerima ucapan selamat dan doa restu dari segenap tamu undangan dan keluarga yang hadir. Selama resepsi berlangsung, tamu-tamu terus berdatangan. Dengan sikap tenang dan tanpa menghiraukan

prosesi upacara, para tamu tersebut berjalan ke kursi pelaminan tempat kedua mempelai duduk bersanding, dimana kedua mempelai segera bangkit dari duduknya untuk menyalami para tamu yang datang. Tamu-tamu kemudian memasukkan amplop undangan yang telah diisi sejumlah uang yang disebut *passolo* ke tempat yang tersedia dilantai dekat kursi pelaminan.

6. A'lampa Basa

A'lampa basa adalah kunjungan balasan dari pihak mempelai wanita ke rumah mempelai pria. Pengantin wanita diantar oleh iring-iringan yang biasanya membawa hadiah sarung tenun untuk keluarga suaminya. Setelah mempelai wanita dan pengiringnya tiba di rumah mempelai pria, mereka langsung disambut oleh *parenreng bulaeng* (penyambut) untuk kemudian dibawa ke pelaminan.

Kedua orang tua mempelai pria segera menemui menantunya untuk memberikan hadiah berupa perhiasan, pakaian, dan sebagainya sebagai tanda kegembiraan yang disebut *buang-buang*. Biasanya, beberapa kerabat dekat turut memberikan hadiah berupa cincin atau kain sutera kepada mempelai wanita, kemudian disusul oleh tamu undangan memberikan *passolo* (kado).

Setelah acara pemberian hadiah (*buang-buang*) akan dilanjutkan dengan pemberian nasehat kepada kedua mempelai agar kelak rumah tangganya bisa dipertahankan hingga ajal menjemput. Selanjutnya jika kegiatan nasehat selesai maka kedua mempelai diantar kepelaminan untuk menerima tamu undangan dan ucapan do'a restu dari para tamu undangan dan semua keluarga yang hadir. Usai acara perjamuan, kedua mempelai beserta rombongan dari mempelai wanita memohon diri kepada kedua orang tua pihak laki-laki untuk kembali ke rumah mempelai wanita. Acara ini digelar sehari setelah acara resepsi di kediaman mempelai laki-laki.

3. Ungkapan pada Tahap Pasca Perkawinan

1. Appantama Ri Bili

Setelah acara *ammusu baju bunting* maka akan dilanjut dengan acara *appantama ri bili* artinya mempelai laki-laki dengan mempelai perempuan dituntung masuk ke dalam kamar oleh kerabat atau tokoh adat dengan melakukan beberapa kegiatan seperti pemangan cincin terhadap mempelai perempuan, dan sebelum memulai acara tersebut terlebih dahulu menyiapkan *loka* dan *kaluku* (sati sisir pisang dengan sebutir kelapa). Hal ini bertujuan agar kehidupan rumah tangga mempelai laki-laki dengan mempelai perempuan dapat bertahan hingga ajal memisahkan diantaranya dan mendapatkan keturunan. Kegiatan ini dilakukan sesuai dengan adat yang berlaku di daerah Bulukumba.

2. A'banggi Bisang (bertemu besan)

A'banggi bisang adalah kunjungan kedua orang tua pengantin laki-laki bersama beberapa kerabat dekat ke rumah pengantin wanita untuk bertemu dengan besannya (orang tua pengantin wanita). Acara ini digelar pada hari ketiga setelah resepsi perkawinan berlangsung. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada malam hari. Tujuannya adalah untuk bersilaturahmi dan saling mengenal antar kedua keluarga secara lebih dekat.

Dalam kunjungan tersebut rombongan orang tua pengantin pria membawa *bone rantang* (isi rantang) yang terdiri dari beberapa kue-kue tradisional Bulukumba untuk keluarga pengantin wanita. Acara silaturahmi biasanya ditutup dengan jamuan makan malam bersama antara kedua belah pihak keluarga sebagai tanda syukur kepada Allah SWT atas terselenggaranya upacara perkawinan dengan sukses. Acara santap bersama ini menandai berakhirnya seluruh rangkaian upacara perkawinan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada hasil pembahasan, maka penulis dapat mengangkat kesimpulan, yaitu:

1. Pada pelaksanaan dalam adat perkawinan masyarakat Bulukumba terdapat tiga tahapan, yaitu:
 - (1) Tahap Pra Perkawinan

- (2) Tahap Perkawinan
- (3) Tahap Pasca Perkawinan
2. Dari tahapan kegiatan tersebut merupakan rangkaian yang berurutan dan tidak boleh saling tukar menukar. Kegiatan tersebut dilakukan pada masyarakat Bulukumba, yang diantaranya:
 - (1) *A'bicara rua-rua/ a'bici-bici*, kegiatan ini dilakukan sebagai tahapan awal sebelum pelaksanaan perkawinan yang bertujuan untuk mengetahui posisi perempuan yang akan dilamar.
 - (2) *ppAssuro atau a'duta*, kegiatan ini dilakukan setelah tahap peninjakan selesai. Penentuan waktu perkawinan ditentukan oleh pihak perempuan setelah dirundingkan oleh keluarga perempuan.
 - (3) *Appanai' balanja*, atau penyerahan uang belanja.
 - (4) Pesta perkawinan yang dilakukan menggunakan biaya yang tidak sedikit.
 - (5) Terakhir yang dilakukan adalah *a'banggi bisang* yang lebih dikenal dengan pertemuan besan.
3. Untuk mengetahui setiap ungkapan yang ada dalam adat pernikahan masyarakat Bulukumba, maka dapat dilakukan dengan menulis proses penyusunan tahapan-tahapan perkawinan, yaitu: tahap pra perkawinan, tahap perkawinan, dan tahap pasca perkawinan.

Saran

1. Diharapkan agar masyarakat Bulukumba tetap mempertahankan adat perkawinan sebagai salah satu ciri khas daerah dan unsur kebudayaan nasional.
2. Diharapkan agar masyarakat Bulukumba khususnya para petuah adat dapat mewariskan kepada generasi muda agar kekentalan adat perkawinan tersebut dapat terus dilestarikan untuk generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Gaffar, Zainal, dkk. 1991. *Sastra Lisan Kayu Agung*. Jakarta: Debdikbud
- Amir, Adriyetti, 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Asri, 2008. *Ungkapan dalam Perkawinan Adat Suku Moronene*. Kendari: Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara, Departemen Pendidikan Nasional
- Kandai Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2006. Kendari: Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara.
- Kandai Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2011. Kendari: Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara.
- Murniah, Dad, dkk. 2008. *Bunga Rampai Hasil Penelitian Kesusastraan*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, Departemen Pendidikan Nasional.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2005. *Sastra dan Cultural Studie (Representase Fiksi dan Fakta)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rafiek, M. 2010. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rosidi, Ajip. 1995. *Sastra dan Budaya: Kedaerahan dalam ke Indonesiaan*. Bandung. PT DUNIA PUSTAKA JAYA.
- Rahmawati, 2014. *Ungkapan Tradisional Muna*. Kendari: Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara, Depdikbud.
- Sabir, Muhammad. 2014. *Makna Ungkapan Dalam Proses Perkawinan Adat Bugis Bulukumba Barat*. Skripsi. ÜHO Kendari.
- Sukatman. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Sunarti, Ling, dkk. 2002. *Cerita Prosa Rakyat Lampung "wakhahan" Analisis Struktur dan Fungsi Serta Manfaatnya Bagi Pengajaran Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Depdiknas.
- Su'ud, Muslimin, 2011. *Komplikasi Hukum Adat Perkawinan di Sulawesi Tenggara (Tolaki, Buton, Muna, Moronene dan Bugis Makassar)*. Perc. SCOTHCHCOM.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan*. Yogyakarta. Lamalera.
- Valiant, Ikhsan. 2013. "Foklor" <http://mediabejarindonesia.blogspot.com/2013/07/folklor.html#!/2013/07/folklor.html>. Diakses pada tanggal 25 April 2015.